

Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Barzanji

Muh. Arif & Romin Bakari

Email: muharif@iaingorontalo.ac.id

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks al-Barzanji. Metode yang digunakan adalah dokumentasi yakni menelaah dokumen tertulis, baik primer maupun sekunder. Analisis atas data diawali dengan mereduksi data untuk mendapatkan informasi yang lebih fokus pada persoalan yang dijawab, kemudian dideskripsikan secara naratif kemudian dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji adalah sebagai berikut: a) Akhlak dalam pergaulan, b) Akhlak terhadap anak, c) Akhlak kepada Allah swt., d) Akhlak kepada orang tua, e) Akhlak terhadap profesi, f) Akhlak untuk selalu bermusyawarah, g) Akhlak terhadap orang yang telah mendholimi, h) Akhlak terhadap keluarga, i) Akhlak terhadap orang lemah, j) Akhlak dalam kemarahan, k) Akhlak dalam kesederhanaan.

Key Word: *Nilai Pendidikan Karakter, Barzanji,*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia.¹

Manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan dengan dibekali berbagai potensi, dan potensi-potensi tersebut dapat dikembangkannya seoptimal mungkin dengan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, mengajar, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai

¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 27.

lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.² Sedangkan menurut A. Azra, pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhิตujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.³

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya. Permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan oleh karena dunia pendidikan selama ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.⁴ Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan.

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.⁵

Hal demikian jika terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan negara dan bangsa ini? Karena para remaja di masa sekarang adalah pemimpin umat di hari esok. Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan tampak tidak berdaya untuk mengatasi krisis kemerosotan moral tersebut. Hal ini bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.⁶

²Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Cet. 6; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 11.

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 3.

⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. 3; Jakarta : Kencana, 2008), h. 45.

⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. 3; Jakarta : Kencana, 2008), h. 197.

⁶Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 222

Para pemikir pendidikan menyerukan agar kecerdasan akal diikuti dengan kecerdasan moral, pendidikan agama dan pendidikan moral harus siap menghadapi tantangan global. Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (value) dan kebajikan (virtues).

Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial.⁷ Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan konsep dan cita-cita yang penting serta berguna bagi manusia. Di lain pihak, nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia meliputi nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniah yang diformulasikan melalui pendidikan. Termasuk di dalamnya komponen pendidikan.⁸

Budi pekerti yang merupakan komponen dari manusia, tanpa terealisasinya (budi pekerti) yang luhur, perlu merujuk pada landasan agama. Dalam Islam komponen ini disebut dengan akhlaqul karimah. Karakter dalam Islam menempati posisi yang sangat esensial, karena kesempurnaan iman seseorang muslim itu ditentukan oleh kualitas karakternya.

Semakin tinggi karakter seseorang berarti semakin berkualitas iman seseorang demikian sebaliknya. Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki nilai-nilai akhlaqul karimah dengan merujuk kepada pribadi Rasulullah saw. Kaitannya dengan pendidikan sebagai upaya mengembangkan budi pekerti atau karakter adalah jiwa pendidikan agama Islam.

Mencapai karakter yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek penting lainnya pendidikan jasmani, akal, ilmu pengetahuan ataupun segi-segi praktis lainnya. Keharmonisan hidup sangatlah diperlukan, sebab pertama, manusia secara natural adalah makhluk yang memiliki posisi yang unik. Keunikan ini terletak pada dualisme karakter yang ada pada dirinya. Di satu pihak, manusia berkeinginan pada hal-hal yang bersifat baik, integratif dan positif, seperti menolong orang lain, bersikap sabar dan sebagainya.

Di pihak lain, manusia memiliki kecenderungan ke arah hal-hal buruk, negatif dan disintegratif, seperti marah, bersikap kasar dan sebagainya. Situasi inilah yang menjadi tantangan abadi manusia dan yang membuat hidupnya sebagai upaya memperjuangkan karakter mulia dan terpuji. Kedua, kehidupan manusia yang majemuk, baik dari segi etnis, kultur, bahasa, ras maupun pola piker dan tindakan.

⁷R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 106.

⁸Ziauddin Sadur, *Rekayasa Pendidikan Masa Depan Peradaban Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 28.

Kemajemukan ini nyata adanya. Fenomena kemajemukan dalam situasi tertentu dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, konflik dapat dihindari jika karakter yang ada dapat ditegakkan.⁹

Problematika karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai karakter. Termasuk di dalamnya rasul dan utusan Allah swt., khususnya Rasulullah Muhammad saw., yang memiliki tugas dan misi utama untuk menegakkan nilai-nilai karakter. Upaya penegakan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dicari untuk mengetahui nilai-nilai baru mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam suatu Teks, dengan harapan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru dalam aspek pendidikan karakter yang terlupakan. Mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam Teks al-Barzanji adalah tujuan utama penulis dalam artikel ini. Meski demikian, belum ada sepengetahuan penulis, penelitian yang secara spesifik membahas tentang tema tersebut dalam wujud artikel, artikel maupun tesis. Berdasarkan paparan di atas, penulis menganggap perlu untuk mengkaji secara lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Teks al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji.

METODE

Metode yang digunakan adalah dokumentasi yakni menelaah dokumen tertulis, baik primer maupun sekunder. Analisis atas data diawali dengan mereduksi data untuk mendapatkan informasi yang lebih fokus pada persoalan yang dijawab, kemudian dideskripsikan secara naratif kemudian dianalisis dan disimpulkan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Teks Barzanji

A. Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Barzanji

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang bertujuan untuk membekali seseorang dengan pengetahuan dan keterampilan. Dengan bekal dan keterampilan tersebut memungkinkan mereka untuk hidup dengan memuaskan, terus belajar dan

⁹Zaenal Arifin, dkk., *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas; Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman, al-Gazali dan Ismail Rajial-Faruqi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 1-2.

mengejar karir. Dengan adanya pendidikan maka manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahnyanya.¹⁰

Kata karakter dalam bahasa Arab di kenal dengan istilah ‘akhlaq’ yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.¹¹ Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).¹² Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹³

Menurut para ahli ilmu karakter, karakter adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.¹⁴ Prof. Dr. Ahmad Amin, mengemukakan bahwa karakter merupakan suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan karakter. Selain itu istilah karakter, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah ini sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia.¹⁵ Pada dasarnya karakter mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah sebagai Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran karakter adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah swt.¹⁶ Karakter bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Peran dan Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 173.

¹¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, (Cet. 25; Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), h. 364.

¹²Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Cet. 1; Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), h. 20.

¹³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emoional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 11.

¹⁴M. Mayhur Amin, dkk., *Aqidah dan Akhlak*, (Cet. 3; Yogyakarta: Kota Kembang, 1996), h. 47.

¹⁵Zahrudin AR. M., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4.

¹⁶Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 2005), h. 55.

Qur'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.¹⁷

Adapun di dalam syair al-Barzanji terdapat fase-fase dimana nilai-nilai pendidikan di dalam kitab al-Barzanji menjadi sangat relevan dalam menunjang pendidikan yang nantinya akan diterapkan pada masa-masa yang akan datang sebagaimana :

1. Karakter pemilihan guru dan lingkungan bagi peserta didik.

ثم ارضعته الفتاه حلمية السعدية

Artinya:

"Kemudian, Beliu disusui oleh Halimah Sa'diyah".¹⁸

Aspek tersebut tergambar dalam syair al-Barzanji pada bab VI yang dilukiskan tentang kehidupan Rasulullah saw., yang mana terjadilah berbagai hal yang luar biasa, dan keanehan-keanehan yang bersifat ghaib. Sebagai pertanda ketepatan kenabiannya, dan pemberitahuan bahwa beliau adalah sebagai Nabi pilihan Allah swt., maka pada waktu itu langit ditingkatkan penjagaannya dan semua pendurhaka dan pengacau dari makhluk-makhluk halus bangsa jin dan syaitan diusir dari langit. Bintang-bintang berapi menghantam syaitan-syaitan yang memaksakan diri hendak naik ke atas. Bintang-bintang zuhrah merendah ikut menghormati beliau dan memancarkan sinarnya yang terang cemerlang sampai dataran rendah bumi haram dan dataran tingginya.¹⁹

Kelahiran yang yatim ini dikemukakan dalam al-Qur'an surat Ad-Dluha, 93: Terjemahnya:

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.

Sayyidah Aminah, janda beranak satu²⁰ itu hidup miskin. Suaminya hanya meninggalkan sebuah rumah dan seorang budak, Barakah al-Habasyiyah (Ummu Aiman). Sementara sudah menjadi kebiasaan bangsa Arab waktu itu, bayi yang baru dilahirkan disusukan kepada wanita lain, khususnya kepada wanita dusun supaya bisa hidup di alam segar dan mempelajari bahasa Arab yang baku.

¹⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), h. 4.

¹⁸Abu Ahmad Najich, *Maulid al-Barzanji*, (Cet. 1; Surabaya: Mutiara Ilmu 2009), h. 45.

¹⁹Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan Kisah Sang Rasul*, (Kediri: lirboyo Press, 2014), h. 35-37.

²⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an 2007), h. 1070.

Ada hadis yang mengatakan bahwa kebakuan bahasa warga Arab dusun lebih terjaga. Sambil menunggu jasa wanita yang menyusui, Siti Aminah menyusui sendiri Muhammad kecil selama tiga hari. Lalu dilanjutkan oleh Tsuwaibah, budak Abu Lahab, paman Nabi Muhammad saw., yang langsung dimerdekakan karena menyampaikan kabar gembira atas kelahiran Nabi Muhammad saw., sebagai ungkapan rasa gembira Abu Lahab. Beberapa hari kemudian, datanglah kafilah dari dusun Bani Sa'ad, dusun yang jauh dari kota Mekah. Mereka menaiki unta dan keledai. Diantara mereka ada sepasang suami-istri, Harits Ibn Abdul Uzza dan Halimah As-Sa'diyah.

Halimah dan wanita lainnya yang datang ke Mekah sedang mencari kerja memberi jasa menyusui bayi bangsawan Arab yang kaya. Sesampainya di kota Mekah, Halimah menjadi cemas, sebab beberapa wanita Bani Sa'ad yang tiba lebih dahulu sedang ancap-ancang mudik karena sudah membawaa bayi asuh mereka.

Hampir saja Halimah putus asa, ditambah lagi suaminya mengajak pulang meski tidak membawa bayi asuh. Namun ia berkata kepada suaminya, "Aku tidak ingin pulang dengan tangan kosong. Alangkah baiknya kita mengambil anak yatim itu sambil berniat menolong". Jawab suaminya, " Baiklah kita bawa saja anak yatim itu, semoga Allah member kemudahan kepada kita." Setelah ada kesepakatan tentang harga upah menyusui, Muhammad kecil diberikan kepada Halimah. Wanita kurus kering itu pun mencoba memberikan puting susunya kepada bayi mungil tersebut.

Subhanallah!, tiba-tiba kantung susunya membesar dan kemudian air susu mengalir deras, sehingga sang bayi menghisapnya dengan kenyang. Dia heran, selama ini susunya sendiri sering kurang untuk diberikan kepada bayi kandungan sendiri, tetapi sekarang justru berlimpah, sehingga cukup untuk diberikan kepada bayi kandung dan bayi asuhnya.

Dalam sekejap, kehidupan rumah tangga Halimah berubah total dan hal itu menjadi buah bibir di kampungnya. Mereka melihat keluarga yang tadinya miskin tersebut sekarang hidup penuh kedamaian, kegembiraan dan serba kecukupan. Domba-domba yang mereka pelihara menjadi gemuk dan semakin banyak air susunya, walaupun rumput di daerah mereka tetap gersang. Peternakan domba milik Halimah berkembang pesat, sementara domba-domba milik tetangga mereka tetap saja kurus kering, padahal rumput yang dimakan sama. Karena itulah, mereka menyuruh anak-anak mengembalakan domba di dekat domba Halimah. Namun hasilnya tetap saja sama, domba para tetangga itu tetap kurus kering.²¹

²¹Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 9-12.

Pendidikan yang diterima Rasulullah saw., di kalangan keluarga Khalimah selama beberapa tahun mempunyai dampak dan pengaruh yang signifikan, penanaman budi pekerti luhur yang ditanamkan oleh keluarga Sa'diyah menjadi modal Rasulullah saw., bergaul dengan masyarakat Mekah, penguasaan dan pembiasaan tata bahasa Arab murni yang didapat Rasulullah juga mempengaruhi jiwa dan keeluasaan Rasulullah dalam berinteraksi. Selain itu dengan pemilihan lingkungan yang terpilih dan terjaga, maka pengaruh adat atau budaya masyarakat Mekah yang tiada terkendalikan dapat terhindar di awal perkembangan Rasulullah saw.

2. Nilai karakter dalam kebersihan

وسق الملكان صدره الشريف لذيها واخرج منه علقه دموية

Artinya:

*Dan pada suatu ketika beliau di datangi dua malaikat yang membelah dadanya dan membuang darah-darah hitamnya.*²²

Aspek nilai kewibawaan menjadi Nabi dalam kitab al-Barzanji pada bab VIII dijelaskan bahwa Nabi Muhammad kecil disusui oleh Halimah sekitar dua tahun. Pertumbuhan Nabi Muhammad saw., dalam sehari sama seperti sebulan bagi anak anak biasa. Hal yang semacam ini berkat mendapat pertolongan Allah swt.²³

Dalam usia tiga bulan, beliau sudah pandai berdiri tegak, dalam usia lima bulan sudah pandai berjalan sendiri, dan sesudah usia Sembilan bulan lancar berbicara dengan fasih.²⁴

Di siang hari yang terik itu, tiba-tiba datanglah dua orang laki-laki berpakaian putih. Mereka membawa Muhammad kecil yang sedang sendirian ke tempat yang agak jauh dari tempat penggembalaan. Pada saat itu Abdullah sedang pualng mengambil bekal untuk dimakan bersama-sama dengan Muhammad di tempat pengembala, karena ketika berangkat mereka lupa membawa bekal.

Ketika Abdullah kembali, Muhammad sudah tidak ada. Seketika itu juga ia menangis berteriak minta tolong sambil berlari pulang ke rumahnya. Halimah dan suaminya pun segera keluar dari rumahnya. Dengan tergopoh-gopoh mereka mencari Muhammad kesana kemari. Beberapa saat kemudian mereka mendapatinya sedang duduk termenung seorang diri di pinggir dusun tersebut.

²²Abu Ahmad Najieh, Maulid al-Barzanji, h. 49.

²³Muhammad Mukhlas Noer, Setetes Lautan, h. 48.

²⁴Muhammad Mukhlas Noer, Setetes Lautan, h. 49

Halimah langsung bertanya kepada Muhammad, “Mengapa engkau sampai berada disini seorang diri?” Muhammad bercerita, “Mula-mula ada dua orang laki-laki berpakaian serba putih datang mendekatiku. Salah seorang berkata kepada kawannya, ‘Inilah anaknya’. Kawannya menyahut, ‘Ya’ inilah dia!’. Sesudah itu mereka membawaku kesini. Disini aku dibaringkan dan salah seorang diantaranya memegang tubuhku dengan kuatnya. Dadaku dibedahnya dengan pisau, setelah itu, mereka mengambil suatu benda hitam dari dalam dadaku dan benda itu lalu dibuang. Aku tidak tahu apakah benda itu dan kemana mereka membuangnya.

Setelah kejadian itu, timbullah rasa kecemasan pada diri Halimah dan suaminya kalau terjadi sesuatu terhadap si kecil Muhammad. Karena itulah, dengan berat hati keduanya menyerahkan kembali kepada Sayyidah Aminah.²⁵

3. Karakter ketika dilanda musibah

ثم عادت فوافتها بالأبواء اوبشعب الحجون الوفاة

Artinya:

*Ketika dalam perjalanan pulang, lalu ibunya wafat di kota Abwak atau Hajun.*²⁶

Aspek nilai kesabaran ketika dilanda musibah dalam kitab al- Barzanji pada bab IX Ketika Nabi Muhammad saw., berusia enam tahun, Sayyidah Aminah membawanya ke Madinah untuk diperkenalkan kepada saudara-saudara kakeknya dari pihak keluarga Bani Najjar. Dalam perjalanan itu diajak pula Ummu Aiman, budak perempuan peninggalan ayahnya dulu. Sesampainya mereka di Madinah, kepada anaknya itu ditunjukkan sebuah rumah tempat ayahnya meninggal serta tempat penguburannya. Itu adalah pertama kali ia merasakan sebagai anak yatim. Dan barangkali juga ibunya pernah menceritakan dengan panjang lebar tentang ayah tercintanya itu, yang telah beberapa waktu tinggal bersamasama, kemudian meninggal dunia di tengah-tengah pamannya dari pihak ibu.

Sesudah cukup sebulan mereka tinggal di Madinah, Siti Aminah bersama rombongan kembali pulang dengan mengendarai dua ekor unta yang mereka bawa dari Mekah. Tetapi di tengah perjalanan ketika sampai daerah Abwa’, Siti Aminah menderit sakit yang kemudian meninggal dan dikuburkan di tempat itu. Anak itu oleh Ummu Aiman dibawa pulang ke Mekah. Pulang menangis dengan hati yang pilu

²⁵Muhammad Mukhlas Noer, Setetes Lautan, h. 13.

²⁶Abu Ahmad Najich, Maulid al-Barzanji, h. 55.

dan sebatang kara. Ia makin merasa kehilangan, karena ditakdirkan menjadi anak yatim piatu. Terasa olehnya hidup yang makin sunyi dan makin sedih.²⁷

Baru beberapa hari yang lalu ia mendengar dari ibundanya tentang keluh kesah ketika kehilangan ayahanda semasa ia masih dalam kandungan, kini ia melihat sendiri dihadapannya sang ibu pergi untuk tidak kembali lagi seperti ayahnya dulu. Tubuh yang masih kecil itu kini memikul beban hidup yang berat sebagai yatim piatu. Walaupun kecintaan Abdul Muthalib kepadanya sungguh mendalam, perasaan sedih sebagai anak yatim piatu masih mendalam jiwanya, sehingga dalam al-Qur'an disebutkan, ketika Allah swt., mengingatkan akan nikmat yang dianugerahkan kepadanya itu. Dalam surat Ad-Dhuha ayat 6-7: sebagaimana terjemah ayat berikut ini:

*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.*²⁸

Nabi Muhammad saw., kemudian dibawah asuhan kakeknya, Abdul Muthalib. Tetapi Abdul Muthalib juga meninggal tak lama kemudian dalam usia delapan puluh tahun, sedangkan Nabi Muhammad saw., saat itu berumur delapan tahun. Sekali lagi Nabi Muhammad saw., dirundung kesedihan karena kematian kakeknya itu, seperti yang sudah di alaminya ketika ibunya meninggal. Dia begitu sedih, sehingga menangis sambil mengantarkan jenazah kakeknya sampai ke tempat peristirahatan terakhir. Sebelum wafat, Abdul Muthalib memberi wasiat kepada anaknya, Abu Thalib agar menggantikan dirinya dalam mengasuh Muhammad, karena dia mengetahui rasa sayang Abu Thalib kepada Nabi Muhammad saw.²⁹

Kemudian pengasuh Nabi Muhammad saw., dipegang oleh Abu Thalib. Abu Thalib mencintai keponakannya itu seperti cintanya Abdul Muthalib. Karena kecintaanya tersebut, ia mendahulukan keponakannya itu dari anak-anaknya sendiri. Budi pekerti Nabi Muhammad saw., yang luhur, cerdas, berbakti dan baik hati itulah yang lebih menarik hati Abu Thalib.³⁰

4. Karakter kejujuran dalam penyampaian

وعرفه الراهب بحير بما جازاه من وصف النبوة وحواه

Artinya:

²⁷Muhammad Mukhlas Noer, Setetes Lautan, h. 14.

²⁸Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 1070.

²⁹Muhammad Mukhlas Noer, Setetes Lautan, h. 15.

³⁰Muhammad Mukhlas Noer, Setetes Lautan, h. 16.

“Lalu pendeta Bukhaira mengenalinya dari tanda- tanda kenabian pada diri Beliau Saw”.³¹

Aspek nilai Kejujuran dalam penyampaian dalam kitab al-Barzanji pada bab IX dijelaskan sebelum Nabi Muhammad saw., diangkat menjadi Nabi dan Rasul terakhir, beliau sering diajak berdagang oleh pamannya Abu Thalib. Tepatnya ketika Nabi Muhammad saw., berumur 12 tahun. Itulah sebabnya ketika pada suatu hari Abu Thalib pergi ke negeri Syam untuk berdagang. Ketika perjalanan sampai disuatu daerah, mereka singgah di rumah salah seorang Rahib bernama Buhaira untuk beristirahat. Sang Rahib menerima tamunya dengan suka cita. Setelah meletakkan perbekalan, Rahib keluar untuk menemui mereka. Sang Rahib menuju tamunya sambil mengamati satu persatu. Ketika tepat di hadapan Nabi Muhammad saw., Rahib tersebut berhenti sejenak lalu memegang tangannya sambil berkata, “Inilah penghulu alam semesta, inilah utusan Rabb alam semesta, Dia diutus oleh Allah swt., sebagai rahmat bagi alam semesta.”

Hal seperti ini hanya terjadi terhadap diri seorang Nabi yang sangat lembut hatinya. Dan sesungguhnya kami telah menemukan sifat-sifatnya pada kitab samawi yang terdahulu.

وبين كتف خاتم النبوت قد عمه النور وعلاه

Artinya:

*“Dan di antara dua tulang belikatnya ada tanda cap kenabian yang diliputi dengan cahaya terang”*³²

“Apa yang anda ketahui tentang hal ini?” Tanya Abu Thalib.

Sang Rahib menjawab, “Sesungguhnya ketika kalian muncul dan naik bebukitan, tidak ada satupun dari bebatuan dan pepohonan melainkan bersujud kepadanya dan mereka tidak akan bersujud kecuali kepada seorang Nabi. Dialah Nabi yang telah lama dinanti.”

“Apa artinya semua itu?” Tanya orang Quraisy yang ada di dalam rumah

. “Sesungguhnya aku dapat mengetahuinya melalui tanda kenabian yang terletak pada bagian bawah tulang rawan di pundaknya yang mirip buah apel,” kata sang Rahib. Ketika Nabi Muhammad saw., berjalan, selain dinaungi awan, pohon yang sebelumnya menaungi orang Quraisy di tempat duduknya, tiba-tiba saja beralih menaunginya. Semua yang ada ditempat itu dibuat takjub dengan apa yang terjadi.

³¹Abu Ahmad Najich, Maulid Al-Barzanji, h. 58.

³²Abu Ahmad Najich, Maulid Al-Barzanji, h. 60.

Kejujuran Rahib Buhaira terkait kenabian Rasulullah adalah hal yang luar biasa walaupun bertentangan dengan pendeta tersebut. Selanjutnya pendeta itu menyuruh serta menjelaskan kepada Abu Thalib dan rombongan tersebut agar membawa Nabi Muhammad saw., ke Mekah, karena dikhawatirkan ancaman orang-orang kafir yahudi.³³

Sehingga perjalanan dagang menuju Syiria ditunda oleh Abu Tholib. Kejujuran itulah yang menjadi prinsip utama kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan firman Allah swt., dalam kitab suci al-Qur'an surat at-Taubah ayat 119. Sebagaimana dalam terjemah ayat berikut ini:

”Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar”³⁴

5. Nilai Pendidikan Karakter dalam mencari pasangan hidup.

فخطبته لنيفيها لتشم من الإيمان طيب من الرياه () فأخبر ﷺ اعمامه
بما دعتة اليه هذه البرة التقية

Artinya:

“Kemudian khadijah melamar dirinya, dengan maksud agar ia dapat merasakan bau iman dan kesegarannya”, maka Rasulullah saw., memberitahukan maksud Khadijah kepada paman-pamannya untuk dimintai pertimbangan³⁵

Aspek nilai kejujuran dalam penyampaian dalam kitab Al-Barzanji pada bab X di jelaskan bahwa Nabi Muhammad saw., adalah calon suami wanita hartawan itu. Beliau sendiri adalah seorang yatim piatu yang miskin sejak kecil dan di asuh oleh pamannya, Abu Thalib yang hidupnya pun serba kekurangan. Meski demikian, pamannya itu amat sayang kepadanya, menganggap seperti anak kandungnya sendiri, mendidik dan mengasuhnya dengan sebaik-baiknya adab, tingkah laku dan budi pekerti yang terpuji.

Pada suatu ketika, Abu Thalib berbincang-bincang dengan saudara perempuannya yang bernama ‘Atiqah mengenai diri Muhammad saw. Ia berkata, “Muhammad sudah berusia dua puluh empat tahun. Sudah saatnya dia menikah. Tapi kita tak mampu menyiapkan kebutuhan yang diperlukan untuk pernikahan dan tidak tahu apa yang harus diperbuat.”³⁶

³³Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 60.

³⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 301.

³⁵Abu Ahmad Najieh, *Maulid al-Barzanji*, h. 67.

³⁶Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 22.

Setelah memikirkan segala upaya, “Atiqah pun berkata, “Saudaraku, aku mendengar berita bahwa Khadijah akan memberangkatkan kafilah niaga ke negeri Syam dalam waktu dekat ini. Orang yang dapat bekerja dengannya biasanya mendapatkan imbalan yang banyak dan diberkati Allah swt. Bagaimana kalau kita pekerjaan Muhammad kepadanya?. Aku kira inilah jalan terbaik untuk memperoleh nafkah, kemudian dicarikan istri. Ketika mendengar nama Muhammad, Khadijah berpikir dalam hatinya, “Oh, inilah tafsir mimpiku sebagaimana yang diramalkan oleh Waraqah Ibn Naufal, bahwa ia dari suku Quraiys, dari keluarga bani Hasyim dan namanya Muhammad, orang terpuji, berbudi pekerti tinggi dan Nabi akhir zaman.” Seketika itu juga timbullah keinginan di dalam hatinya untuk segera menikah dengan Muhammad, tetapi tidak ditampakkan keinginan tersebut, karena untuk menghindari fitnah.

“Baiklah, saya terima tawaranmu dan saya berterima kasih atas kesediaan Muhammad. Semoga Allah swt., melimpahkan berkah-Nya kepada kita.” Wajah Khadijah berseri, tersenyum sopan, menyembunyikan gejolak bahagia dalam hatinya. Tatkala kafilah niaga milik Khadijah siap berangkat, Maisarah berkata, “Hai Muhammad, pakailah baju bulu itu dan peganglah bendera kafilah. Engkau berjalan di depan menuju ke negeri Syam!”

Nabi Muhammad saw., turun dari untanya, pergi melepas lelah di bawah pohon yang rindang. Rahib keluar dari tempat pertapaannya. Ia terheran-heran melihat gumpalan awan yang menaungi kafilah dari Mekah itu, padahal tidak pernah terjadi selama ini. Ia tahu apa arti tanda itu, karena pernah dibacanya di dalam kitab Taurat.³⁷

Rahib menyiapkan suatu penjamuan bagi kafilah itu dengan maksud untuk mengetahui siapa pemilik kebahagiaan tersebut. Semua anggota rombongan kafilah hadir dalam penjamuan itu, kecuali Nabi Muhammad saw., seorang diri untuk menjaga barang-barang dan kendaraan. Ketika melihat awan itu tidak bergerak tetap di atas kafilah, Rahib bertanya, “apakah ada di antara kalian masih ada yang belum hadir disini?”. Maisarah menjawab, “Hanya satu orang yang tidak ikut kesini, untuk menjaga barang-barang.”

Ia menatap wajah Nabi Muhammad saw., dengan perasaan takjub seraya bertanya, “Sudikah engkau memperlihatkan tanda di badanmu agar jiwaku tenang dan keyakinanku lebih mantap?”

“Tanda apakah yang kau maksudkan?” Tanya Nabi Muhammad saw. “Silahkan buka bajumu supaya kulihat tanda kenabian antara kedua bahu!” “Ya,

³⁷Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 25.

ya, tertolong, tertolong!”seru Rahib. “Pergilah kemana engkau hendak pergi. Engkau harus ditolong!”

Rahib itu mengusap wajah Nabi Muhammad saw., sambil berkata, “Hai hiasan di hari kemudian, hai pemberi syafaat di akhirat, hai pribadi yang mulia, hai pembawa nikmat, hai Nabi rahmat bagi seluruh alam!”. Dengan pengakuan demikian, Rahib dari ahli kitab itu telah menjadi seorang muslim sebelum Nabi Muhammad saw., resmi menerima wahyu kerasulan.³⁸

Ketika Nabi Muhammad saw., menuntun untanya dan sudah hilang dari pandangan mata, maka Allah swt., memerintahkan kepada malaikat Jibril a.s., “Hai Jibril, lipatlah bumi di bawah kaki unta yang dinaiki Muhammad!”³⁹

Kemudian Allah swt., mendatangkan kantuk kepada Baginda Muhammad saw., sehingga beliau tertidur nyenyak dan tiba-tiba telah sampai di Mekah dalam waktu yang sangat singkat. Saat terbangun, ia heran mendapati dirinya telah berada di depan pintu gerbang kota kelahirannya. Baginda Rasul saw., sadar ini adalah mukjizat Allah saw., kepadanya, lalu bersyukur dan memuji Dzat Yang Maha Kuasa. Sementara Nabi Muhammad saw., mengarahkan untanya menuju kerumah Khadijah r.a. Dan secara kebetulan saat itu Khadijah ra, sedang duduk sambil kepalanya keluar jendela memandangi jalan ke arah Syam. Tiba-tiba dilihatnya Nabi Muhammad saw., di atas unta dari arah berlawanan di bawah naungan awan yang bergerak perlahan-lahan di atas kepalanya.⁴⁰

Beberapa hari kemudian, Nabi Muhammad saw., datang ke rumah Khadijah r.a. dan Khadijah itu berkata, “Hai al-Amin, katakanlah apa keperluanmu!” suaranya ramah bernada lembut. Dengan sikap rendah diri tapi tau harga diri, Nabi Muhammad saw., berbicara dengan jelas dan terus terang, meskipun agak malu-malu, “Kami sekeluarga memerlukan nafkah dari bayaranku dalam rombongan niaga. Keluarga kami memerlukannya untuk mencari jodoh bagi keponakannya yang yatim piatu.” Kepalanya tertunduk dan Khadijah r.a. itu memandang dengan penuh ketakjuban. Kemudian Khadijah secara terus terang meskipun dengan tekanan suara yang memikat dan mengandung isyarat, ”Aku hendak menikahkanmu dengan seorang wanita bangsawan Arab. Orangnyanya baik, kaya, diinginkan oleh banyak raja dan pembesar Arab, akan tetapi ditolaknyanya. Kepadanya aku hendak membawamu. Tetapi sayang, dia ada aibnya. Dia dulu sudah pernah bersuami. Kalau engkau mau, maka dia akan menjadi pelayanmu dan mengabdikan kepadamu.”

³⁸Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 27.

³⁹Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 28.

⁴⁰Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 289.

Nabi Muhammad saw., tidak menjawab. Mereka berdua sama-sama terdiam, sama-sama terpaku dalam pemikirannya masing-masing. Yang satu memerlukan jawaban, yang lainnya tak tahu apa jawabnya. Lalu Nabi Muhammad saw., pamit pulang dan menceritakan pernyataan Khadijah kepada Abu Thalib, dan paman-pamannya. Mereka pun juga ikut menyetujuinya karena keutamaannya, agamanya, kecantikannya, hartanya, dan nasabnya. Dan seluruh golongan beliau sendiri juga mendukungnya. Abu Thalib yang pada acara pinangan itu berkhotbah memuji Nabi saw., setelah memuja kepada Allah swt., dengan pujian-pujian. Abu Thalib berkata, “Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt., yang menciptakan kita sebagai keturunan Ibrahim, benih Ismail, anak cucu Ma’ad, dari keturunan Mudhar.”

“Sesungguhnya anak saudaraku ini, Muhammad Ibn Abdullah, kalau ditimbang dengan lelaki manapun, niscaya ia lebih tinggi derajatnya dibanding mereka semua. Ia memang tidak berharta, namun ketahuilah bahwa harta benda itu hanyalah bayang-bayang yang akan hilang dan sesuatu yang akan cepat perginya. Dan terhadap Muhammad, tuan-tuan semua mengenalinya siapa dia sebenarnya. Dia telah melamar Khadijah binti Khuwailid. Dia akan memberikan mas kawin lima ratus dirham yang akan segera dibayarnya dengan tunai dari hartaku dan saudara-saudaraku.”

“Demi Allah swt., sesungguhnya aku mempunyai firasat tentang dirinya, bahwa sesudah ini, yakni di saat-saat mendatang, ia akan memperoleh berita gembira serta pengalaman-pengalaman hebat, dan semoga Allah swt., memberkahi pernikahan ini.” Beliau Rasulullah saw., memperoleh anak yang cukup banyak. Kesemuanya beribukan Siti Khadijah kecuali seorang anak yang bernama Ibrahim. Adapun Ibrahim adalah beribukan Siti Mariyah, seorang istri Rasulullah saw., yang berasal dari Negara Mesir.⁴¹

Nilai pendidikan yang dapat dipetik dari keterangan di atas adalah seorang wanita boleh mengajukan pilihan tentang pasangan hidupnya yang disukai dan mengajukan kepada pihak keluarga untuk dilakukan tindak lanjutnya. Dan juga nilai musyawarah dalam mengambil keputusan sangatlah penting demi mendapatkan hasil yang paling sempurna.

Nilai luhur di atas seyogyanya menjadi renungan bagi setiap manusia yang menginginkan hidup berumah tangga. Maka pantaslah apabila para ulama menambahkan al-Barzanji dalam acara mantenan atau pernikahan, supaya manusia dapat mengambil hikmah terhadap perjalanan peristiwa sejarah Rasulullah yang penuh dengan karakterul karimah.

⁴¹Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan*, h. 62-69.

Adapun tabel dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab al-Barzanji yang dikaitkan dengan konteks kekinian adalah:

No.	Nilai-nilai pendidikan karakter	Syair Barzanji	Relevansinya dalam kehidupan modern
1.	Dalam pergaulan sehari-hari	<p>تركوا السفاح فلم يصبهم عاره () من ادم والى ابيه وامهش</p> <p><i>Artinya: Mereka tinggalkan perzinahan, maka mereka senantiasa tidak tercela sejak nabi Adam as hingga Ibu Bapaknya</i></p>	Anak-anak yang dimasukkan ke pondok pesantren akan lebih terjaga pergaulannya dari perzinahan dibandingkan dengan anak yang tidak mondok, terutama di zaman milenial ini. Yang segalanya serba instan. Semua ada dalam genggaman. Hanya dengan satu klik. (pengaruh android dan lain sebagainya)
2.	Terhadap anak	<p>وسمه اذا وضعتة محمدا لأنه ستحمده عقباه</p> <p><i>Artinya: Apabial engkau telah melahirkannya, berilah ia nama Muhammad karena kelak, akan terpuji</i></p>	Pemberian nama Muhammad kepada anak adalah sunnah Nabi saw. yang intinya memberikan anak nama yang terbaik dan Islami. Tidak meberikan nama artis idola dan lainnya. Sebab perlu diingat bahwa diharapkan dengan nama itu nanti akan menggambarkan kepriabadian seorang anak
3.	Kepada Allah swt.	<p>بشم الله الرحمن الرحيم () ابتدئ باسماء الذات العلية مستدرا فيض البر</p>	Melaksanakan semua perintah Allah swt., dengan penuh keikhlasan dan menjauhi segala arangan Allah swt.

		<p>كات على ما انا له واولاه () واثنا بحمد موارده سائغة هنية () ممتطيا من الشكر الجميل مطاياہ</p> <p>artinya: "Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang". "Saya mulai menulis kitab (kisah mauleed nabi) ini dengan nama Allah yang maha agung, seraya memohon limpahan berkah atas apa yang telah diberikan-Nya". "Dan juga saya memanjatkan puja dan puji, dengan pujian yang tak ada henti hentinya". "Dan seraya mempersembahkan sedalam-dalamnya rasa syukur yang baik</p>	
4.	Kepada kedua orang tua	<p>وقدمت عليه يوم حنين فقام اليها واخذته وبسط لها من رداءه الشريف بساط بره ونداه</p> <p>Artinya: Dan ketikaterjadi peristiwa perang Hunain, Halimah sempat berkunjung lagi kepada beliau. Kedatangan Halimah disambut oleh</p>	Hendaknya kita menghormati orang tua dalam hal apapun. Ketika beliau datang sambutlah dengan senyuman yang ramah. Jangan malah bermuka musam.

		Beliau saw., dengan segala rasa hormat dan penuh gembira. Lalu Beliau saw. Membentangkan tikar kambalnya yang bagus kepadanya.	
5.	Terhadap profesi	<p>ولما بلغ صلى الله عليه وسلم خمسا وعشرين سنة سافر الى بصرى في تجارة لخديجة الفتية</p> <p>Artinya: “ketika Beliau Rasulullah saw. Genap berusia dua puluh lima tahun, maka beliau pergi berdagang ke Negeri Syam, untuk memperdagangkan dagangan Khodijah”.</p>	Ketika sudah menginjak umur 20 tahun, maka keluarlah dari rumahmu untuk bekerja. Carilah rizki yang halal, dengan senantiasa berusaha dan selalu berdoa.
6.	Terhadap orang yang menzholimi	<p>وتعرض له سراقة فابتهل فيه الى الله ودعاه () فساخت قوائم يعجوبه في الأرض الصلبه القوية () وسأله الأمان فنحه اياه</p> <p>Artinya: “Akan tetapi, beliau ditengah jalan dihadap oleh Suraqah, maka berdoalah Beliau kepada Allah memohon perlindungan-Nya”.</p>	Kita tidak diperbolehkan Membalas perbuatan buruk seseorang dengan perbuatan buruk juga. Rasulullah saw., bersabda beliau melarang pada umatnya untuk melakukan penganiayaan.

		<p>“Tibatiba,, keempat kaki kendaraan Suraqah terbenam kedalam bumi yang keras”.</p> <p>“Maka Suraqah minta ampun dan keselamatan kepada Nabi Muhammad saw. lantas Beliau saw. mengampuninya”.</p>	
7	Dalam bermusyawarah	<p>فخطبته لنفسها لتتشم من الإيمان به طيب رياه فرعوا فيها لفضل ودين وجمال ومال وحسب ونسب كل من القوم يهواه</p> <p>Artinya: “kemudian Khadijah melamar dirinya, dengan maksud ia dapat merasakan bau iman dan kesegarannya”. “Maka beliau saw. Memberikantahukan maksud khadijah pada paman-pamanya untuk diminta keterangannya”.</p>	<p>Setiap ada persoalan yang Menyangkut orang banyak, maka alangkah baiknya untuk bermusyawarah dalam penyelesaiannya. Sebagaimana pernikahan yang mana menyandingkan dua insan juga kedua belah pihak keluarga.</p>
8.	Terhadap keluarga	<p>وكان صلى الله عليه وسلم شديد الحياء والتواضع يخصف نعله ورفع ثوبه ويحلب شاته ويسير في حمده اهله</p>	<p>Kita harusnya bisa menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang lain dalam hal apapun. Dan kerjakanlah sesuatu yang</p>

		<p>بسيرة سرية</p> <p>Artinya: <i>“Beliau Rasulullah saw. adalah seorang yang sangat pemalu dan tawadlu’, mau memperbaiki teropahnya sendiri, dan mau menambal pakaiannya sendiri, mau memerah kambingnya dan mau membantu keperluan dalam rumah tangganya”.</i></p>	<p>menurutmu bisa dengan jerih payah sendiri.</p>
9.	Terhadap orang lemah	<p>ويحب الفقراء والمساكين ويجلس معهم ويعود مرضاهم ويشيع جنازهم ولا يحقر فقيرا ادفعه الفقر واشواه () ويقبل معذرة ولا يقابل احدا بما يكره ويمشي مع الأرملة ودى العبودية</p> <p>Artinya: <i>“Beliau menyukai orang fakir dan miskin, dan suka duduk bersama-sama mereka, mau meninjau orang yang sakit diantara mereka, mau mengantar jenazah mereka, dan tidak</i></p>	<p>Memperhatikan kaum lemah yang membutuhkan uluran tangan kita. Dan kita tidak boleh membedakan dalam hal apapun terhadap kalangan orang lemah.</p>

		<p><i>mau menghina orang fakir, betapapun miskin dan melaratnya orang itu". "Beliau suka member maaf, dan tidak pernah membalas orang dengan yang tidak di sukai, dan mau berjalan dengan orang-orang yang lemah dan para budak belian".</i></p>	
10.	Ketika marah	<p>ولا يهاب الملك ويغضب الله تعالى ويرضى لرضاه</p> <p>Artinya: "Beliau tidak pernah merasa gentar menghadapi para raja. Beliau marah karena Allah, dan ridla juga karena-Nya"</p>	<p>Berusaha untuk menahan amarah dengan berfikir kembali apakah yang dilakukan itu benar dan bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain atau malah sebaliknya.</p>
11.	Dalam kesederhanaan	<p>ويركب البعيرة والفرس والبغلة وحمارا بعض الملوك اليه اهداه</p> <p>Artinya: "Mau berkendaraan unta, kuda, bighol, dan keledai dari hadiah sebagian raja-raja"</p>	<p>Seharusnya kita bersikap tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap <i>legowo</i> dan menghargai pemberian orang lain</p>

Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji yang dikaitkan dengan konteks kekinian bisa menjadi tolok ukur perbandingan karakter pada zaman Nabi Muhammad saw., dengan karakter pada masa sekarang (kekinian). Penulis tertarik mengangkat karakter dalam kitab al-Barzanji karena sangat rentan dengan problematika zaman sekarang (kekinian). Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1. Dalam pergaulan yang mana pergaulan anak muda zaman sekarang sangatlah rawan dengan perzinaan, perampokan, pencurian, mabuk-mabukan, narkoba dan lain-lain. Jelas itu adalah kesalahan orang tua yang tidak selalu menjaga anaknya bergaul dengan siapa saja. Maka alangkah baiknya orang tua memasukkan anaknya ke lembaga pondok pesantren yang notabnya bukan hanya mencari ilmu, akan tetapi juga membina karakter moral anak.
2. Terhadap anak. Sebagai orang tua sudah sepatutnya menyayangi dengan sepenuh hati anaknya. Pemberian nama terbaik buat anak merupakan bukti kasih sayang orang tua. dan Nabi Muhammad saw., telah memberikan tuntunan untuk memberi nama anaknya dengan nama Muhammad. Karena kelak nantinya ia akan terpuji karakternya meniru seperti karakter Nabi Muhammad.
3. Kepada Allah swt. Adapun relevansi dalam konteks kekinian yaitu kita sebagai umat harus senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Karena itu adalah bukti kita berkarakter kepada Allah swt.
4. Kepada orang tua. Adapun relevansinya pada konteks kekinian yaitu kita hendaknya bertutur kata yang baik kepada orang tua, menghormati orang tua dll. Banyak sekali dari kita belum bisa berkata halus kepada orang tua, dan berbicara kepada orang tua seperti berbicara kepada temanya. Jika orang tua pulang kerja dengan wajah capek kita harus menyambutnya dengan senyuman. Serta senantiasa kita panjatkan doa kepada orang tua setiap hari.
5. Kepada profesi. Adapun relevansinya pada konteks kekinian yaitu ketika kita sudah mencapai umur 20 tahun hendaknya kita keluar dari rumah kita dan mencari pekerjaan. Janganlah hanya berdiam diri tanpa melakukan sesuatu apapun. Berusaha semampu mungkin dalam berikhtiar mencari pekerjaan. Karena rizki dari hasil keringat sendiri merupakan rizki yang disukai Allah swt.
6. Untuk selalu bermusyawarah. Adapun relevansinya dengan konteks kekinian yaitu kita tahu setiap persoalan yang menyangkut orang banyak yaitu dengan bermusyawarah. Sebagai contoh pernikahan yang mana menyandingkan dua insan dan juga kedua belah pihak keluarga. Maka alangkah baiknya jika diselesaikan dengan cara bermusyawarah. Agar semua belah pihak dapat mufakat dan tidak ada keraguan.
7. Terhadap orang yang telah mendzalimi. Adapun relevansinya dengan konteks kekinian yaitu ketika kita pernah di dzalimi oleh seseorang, maka kita tidak diperkenankan untuk membalas dengan mendzalimi juga. Semisal sering terjadi di pondok pesantren yaitu *ghosob* (meminjam tanpa izin). Dan ketika kita tahu si fulan mengghasab sandal kita, maka kita tidak diperkenankan untuk balas mengghasab sandal si fulan.
8. Terhadap keluarga. Adapun relevansinya dengan konteks kekinian yaitu menjadikan keluarga sebagai segalanya. Tidak memenggantungkan dan tidak menjadi beban

terhadap orang lain, menjadi orang yang dibutuhkan dan tidak menjadi beban dalam keluarga.

9. Terhadap orang yang lemah. Adapun relevansinya dengan konteks kekinian yaitu kita sebaiknya memperhatikan kaum yang lemah dengan mencurahkan rasa kasih sayang kita kepada mereka untuk mengangkat harkat dan martabat mereka.
10. Dalam kemarahan. Adapun relevansinya dengan konteks kekinian yaitu kita harus berusaha untuk menahan amarah dengan berfikir kembali apakah yang dilakukan itu benar dan bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain atau malah sebaliknya.
11. Dalam kesederhanaan. Adapun relevansinya dengan konteks kekinian yaitu kita sebagai umat muslim seharusnya bersikap tawaddhu' dalam kehidupan sehari-hari. Karena bagaimanapun juga orang takabbur tidak ada nilai positifnya sama sekali. Sebagaimana jikalau kita diberi oleh orang lain, maka terimalah dengan senang hati tanpa melihat nilai barang yang diberikan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji adalah sebagai berikut: a) Akhlak dalam pergaulan, b) Akhlak terhadap anak, c) Akhlak kepada Allah swt., d) Akhlak kepada orang tua, e) Akhlak terhadap profesi, f) Akhlak untuk selalu bermusyawarah, g) Akhlak terhadap orang yang telah mendholimi, h) Akhlak terhadap keluarga, i) Akhlak terhadap orang lemah, j) Akhlak dalam kemarahan, k) Akhlak dalam kesederhanaan.

Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji masih sangat relevan dengan konteks pendidikan akhlak masa kekinian, karena berkaitan langsung dengan akhlak yang terjadi pada masa sekarang (kekinian). Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya, akhlak yang baik selalu membuat seseorang disekitarnya menjadi tenang, aman, dan terhindar dari perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, keluarga, masyarakat dan negara. Sebagai contoh tindakan melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, tindakan dengan menampilkan sifat-sifat tercela serta tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian ini akan menyebabkan kerusakan susunan system lingkungan. Nilai-nilai luhur yang ada di dalam kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji antara lain seperti: Nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai akhlak dalam pergaulan, birrul walidain (menghormati kedua orang tua), nilai akhlak kepada Allah swt., nilai akhlak kepada yang lemah, dan lain-lain. Kesemua itu masih sangat dibutuhkan untuk pengembangan pendidikan akhlak pada masa kekinian (sekarang).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, 2007. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter Generasi Muda Menurut Burhanuddin Said Nursi, (5 tesis, S2 Program Sarjana, Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi pemikiran Pendidikan Islam.
- Arifin, Zaenal. dkk.,2002. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas; Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rohman, al-Ghazali dan Ismail Rajial-Faruqi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2001. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid I, IV, V. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Diani, Eva Riantika. 2018. Pendidikan Akhlak menurut Syekh Ja'far al-Barzanji dalam Kitab al-Barzanji dan Relevansinya (Dikaitkan dengan Konteks Saat Ini). Skripsi Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Hamka, Muh. 2016. Nilai-nilai al-Bayan dalam Kitab al-Barzanji. Tesis Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Miftahuddin, Muhammad. 2016. Nilai-nilai Pendidikan Moral Menurut Syekh Ja'far al-Barzanji (Studi Analisis tentang Kitab al-Barzanji). Skripsi Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga.
- Mirawati, 2019. *Analisis Semiotika dalam Teks al-Barzanji*. A'jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 8, No. 1.
- Muchlis, Sukron. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far bin Hasan al-Barzanji*. Skripsi Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mudyaharjo, Redja. 2010. *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Cet. 6; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, Abdusshomad. 2004. *Fiqih Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. Cet. 6; Malang: Pustaka Bayan.

- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, Abuddin. 2008. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 3; Jakarta: Kencana.
- Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Barzanji. From: <http://digilib.uinsgd.ac.id/15698/>
- Rahman, M. Abdul. 2014. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab “Bidayat al-Hidayat” al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Surabaya.
- Syarif al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab-Indonesia*. Surabaya: Giri Utama.
- Ulumuddin, Ihya’ 2012. Nilai Humanistik dalam Pemikiran Pendidikan Karakter Badiuzzaman Said Nursi. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ziauddin, Sardar. 1994. *Rekayasa Pendidikan Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan.